

Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) HIV/AIDS Di Kalangan Ibu Rumah Tangga Di Daerah Beresiko Tinggi

Dewi Rismauli Br. Bancin¹, Masriati Panjaitan¹

¹Universitas Sari Mutiara Indonesia Medan

email: dewi_bancin@ymail.com

ABSTRAK

Latar Belakang. *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh dan menyebabkan *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (AIDS). Ibu rumah tangga termasuk salah satu kelompok beresiko terhadap HIV AIDS dan menduduki peringkat nomor satu sebagai profesi penyumbang HIV AIDS. VCT diharapkan dapat mendorong ibu rumah tangga untuk menjaga kesehatan dan memberikan informasi agar terhindar dari penyebaran HIV/AIDS. **Metode.** Penelitian ini merupakan penelitian *survey analitik* untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan VCT di kalangan ibu rumah tangga pada daerah beresiko tinggi HIV/AIDS. **Hasil.** Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dari 94 responden yang memiliki pengetahuan baik, 42 pernah melakukan kunjungan ke VCT dan 52 tidak pernah melakukan kunjungan. Dari 59 responden yang memiliki tanggapan positif terhadap stigma, 39 pernah melakukan kunjungan ke VCT dan 20 tidak pernah melakukan kunjungan. Dari 60 responden yang memiliki sosial ekonomi Rp.500.000-1.000.000, sedangkan 30 responden pernah berkunjung ke layanan VCT dan 30 responden lainnya tidak pernah melakukan kunjungan. Dari 88 responden yang memiliki sikap positif terhadap VCT negatif, 43 pernah melakukan kunjungan ke layanan VCT dan 45 tidak pernah melakukan kunjungan. **Pembahasan.** Responden yang memiliki pengetahuan baik akan lebih melakukan kunjungan ke VCT 0.043 kali daripada responden yang memiliki pengetahuan kurang. Responden yang memiliki tanggapan positif terhadap stigma akan melakukan kunjungan ke VCT 13.701 kali lebih daripada responden yang memiliki tanggapan negatif terhadap stigma. Responden yang memiliki sosial ekonomi tinggi akan melakukan kunjungan 1.567 kali lebih daripada responden yang memiliki sosial ekonomi rendah. Responden yang memiliki sikap positif terhadap VCT akan melakukan kunjungan 0.043 kali lebih sering daripada responden yang memiliki sikap negatif.

Kata Kunci: HIV AIDS, *Voluntary Counseling and Testing*

Introduction. Human Immunodeficiency Virus (HIV) is a virus that attack the body immune system and cause the Acquired Immuno Deficiency Syndrome (AIDS). Housewife is one of the risky groups in HIV AIDS spreading and take place as the first rank as the contributor of HIV AIDS. VCT is expected could encourage the housewife to maintain health and to give information in order to avoid the spread of HIV/AIDS. **Method.** This research utilized an analytical survey to find out the factors that affect the low VCT among the housewife at the high risk region of HIV/AIDS. **Duscussion.** The research result showed that the respondents who have good knowledge do the VCT visit 0.043 times more often than those who have less knowledge. The respondents who have positive response towards the stigma do the VCT visit 13.701 times more often than those who have negative response towards the stigma. The respondents who have high social economic do the VCT visit 1.567 times more often than those who have low social economic. The respondent who have positive attitude towards VCT do the VCT visit 0.043 more often than those who have negative attitude.

Kata Kunci: HIV AIDS, *Voluntary Counseling and Testing*

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh dan menyebabkan *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (AIDS). WHO dan UNAIDS, dua organisasi dunia memberi peringatan bahaya kepada tiga negara di Asia yaitu China, India, dan Indonesia yang saat ini disebut – sebut berada pada titik infeksi HIV yang berada pada posisi serius, dengan mempunyai populasi penduduk terbesar di dunia (Reni, 2015).

Ibu rumah tangga termasuk salah satu kelompok beresiko terhadap HIV AIDS dan menduduki peringkat nomor satu sebagai profesi penyumbang HIV AIDS. Perempuan ini tidak melakukan perilaku beresiko, namun terinfeksi HIV dari pasangan tetapnya (suaminya).

VCT merupakan bentuk pembinaan dua arah atau dialog yang berlangsung tak terputus antara konselor dan kliennya dengan tujuan untuk mencegah penularan HIV, memberi dukungan moral, informasi serta dukungan lainnya kepada ODHA, keluarga, dan lingkungannya. VCT seharusnya dimanfaatkan secara maksimal tak terkecuali dalam kelompok ibu rumah tangga dalam upaya pencegahan HIV/AIDS. Melalui VCT diharapkan dapat mendorong ibu rumah tangga untuk menjaga kesehatan dan memberikan informasi agar terhindar dari penyebaran HIV/AIDS.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan VCT di kalangan ibu rumah tangga pada daerah beresiko tinggi HIV/AIDS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dari 94 responden yang memiliki pengetahuan baik, 42 pernah melakukan kunjungan ke VCT dan 52 tidak pernah melakukan kunjungan. Dari 59 responden yang memiliki tanggapan positif terhadap stigma, 39 pernah melakukan kunjungan ke VCT dan 20 tidak pernah melakukan kunjungan. Dari 60 responden yang memiliki sosial ekonomi Rp.500.000-1.000.000, sedangkan 30 responden pernah berkunjung ke layanan VCT dan 30 responden lainnya tidak pernah melakukan kunjungan. Dari 88 responden yang memiliki sikap positif terhadap VCT negatif, 43 pernah melakukan kunjungan ke layanan VCT dan 45 tidak pernah melakukan kunjungan.

Pengetahuan juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, dimana jika pendidikan seseorang lebih baik, maka pemahaman dalam meningkatkan pengetahuan seseorang juga akan

jauh lebih baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan responden adalah mayoritas SMA yakni 68 orang (63%) dimana secara teori sudah dapat dikategorikan sebagai insan yang berakal budi dalam mengenali dan memahami suatu objek tertentu. Namun jika dikaitkan dengan kunjungan sangat berbanding terbalik dengan yang diharapkan. Kendati pengetahuan responden baik, namun dari responden yang berpengetahuan baik tersebut ditemukan yang tidak melakukan kunjungan VCT adalah sebanyak 52 orang. Dari hasil wawancara yang dilakukan, ditemukan fakta bahwa responden mayoritas mengakui tidak tertarik untuk melakukan kunjungan VCT. Responden meyakini bahwa mereka tidak memiliki perilaku resiko terhadap HIV/AIDS, bahkan meyakini bahwa suami mereka juga tidak akan pernah melakukan hal tersebut. Dari pernyataan tersebut, penulis dapat menarik suatu nilai yang positif bahwa keyakinan akan perilaku masing-masing pasangan tersebut dapat mempengaruhi niat atau keinginan dalam memeriksakan diri. Sehingga hal ini sesuai dengan hasil yang ditemukan di lapangan bahwa kunjungan layanan VCT sangat minim.

Stigma orang dengan HIV/AIDS stigma adalah label negatif yang diberikan pada orang dengan HIV/AIDS. Hal ini adalah persepsi yang keliru. Menurut hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada responden membuktikan bahwa responden membenarkan stigma negative yang beredar seputar HIV/AIDS dan kunjungan VCT. Responden mayoritas mengatakan khawatir jika melakukan kunjungan VCT maka mereka akan di cap negatif sebagai orang yang sudah terkena penyakit yang menurut masyarakat setempat HIV/AIDS itu adalah penyakit kutukan. Sehingga responden juga mengatakan lebih baik tidak usah melakukan VCT daripada harus dikecam oleh masyarakat disekitar mereka.

Menurut hasil pengamatan yang dilakukan dari responden, dapat dilihat bahwa responden yang memiliki penghasilan yang rendah adalah mayoritas berkontribusi yang sama dalam melakukan kunjungan VCT atau tidak. Hal ini tidak memberikan dampak yang signifikan dalam melakukan kunjungan VCT. Sementara dalam program VCT yang dijalankan oleh Puskesmas tidak melakukan pengutipan dana dari masyarakat. Hal ini merupakan program gratis kecuali jika responden sudah dinyatakan positif dan membutuhkan terapi dalam pengobatan. Sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa kendati berpenghasilan rendah, responden juga dapat melakukan kunjungan.

Sikap merupakan faktor yang ada pada diri manusia yang dapat mendorong atau menimbulkan perilaku yang tertentu. Walaupun demikian sikap

mempunyai segi-segi perbedaan dengan pendorong lain yang ada dalam diri manusia. Sikap yang positif akan memberikan dorongan kepada seseorang untuk melakukan hal yang positif. Sebaliknya jika sikap seseorang negatif maka akan mempengaruhi seseorang untuk tidak melakukan tindakan. Namun jika dipandang dari hasil penelitian yang ditemukan, penulis dapat melihat dari hasil wawancara mengatakan bahwa responden setuju bahwa kunjungan VCT itu penting, dan responden mayoritas melakukan kunjungan VCT, sehingga kenyataan ini sesuai dengan teori-teori yang ada.

SIMPULAN

1. Responden yang memiliki pengetahuan baik akan lebih melakukan kunjungan ke VCT 0.043 kali daripada responden yang memiliki pengetahuan kurang.
2. Responden yang memiliki tanggapan positif terhadap stigma akan melakukan kunjungan ke VCT 13.701 kali lebih daripada responden yang memiliki tanggapan negatif terhadap stigma.
3. Responden yang memiliki sosial ekonomi tinggi akan melakukan kunjungan 1.567 kali lebih daripada responden yang memiliki sosial ekonomi rendah.
4. Responden yang memiliki sikap positif terhadap VCT akan melakukan kunjungan 0.043 kali lebih sering daripada responden yang memiliki sikap negatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Dr. Ivan Elisabeth Purba, M.Kes selaku Rektor Universitas Sari Mutiara Indonesia
2. Drg. Hj.Usma Polita NST, M.Kes selaku Kepala Dinas Kesehatan Kota Medan
3. Evarina Sembiring, SST., M.Kes selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Sari Mutiara - Indonesia
4. Taruli Rohana Sinaga,SP., MKM selaku Dekan Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan Universitas Sari Mutiara - Indonesia
5. Seluruh petugas dan kader Puskesmas Medan Labuhan Kota Medan
6. Seluruh petugas dan kader Puskesmas Bandar Baru Kecamatan Sibolangit

7. Seluruh dosen dan staff Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan Universitas Sari Mutiara - Indonesia

REFERENSI

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta ; Rineka Cipta
- Aswar, Sophian, dkk. (2014). *Determinan Penggunaan Pelayanan Voluntary Conseling and Testing HIV/AIDS oleh Ibu Rumah Tangga Beresiko Tinggi HIV Positif di Biak Numfor Papua*. Poltekkes Kemenkes Jayapura. {diakses pada 16 Mei 2016}
- Cao Haijun, et al (2010). *Stigma Against HIV – Infected Person Among Migrant Women Living in Shanghai, China*. AIDS Educ Prev. Volume 22 (5) pp 445-454. HHH Public Access.
- Dahlan, M.S. (2008). *Langkah-langkah membuat proposal penelitian bidang kedokteran dan kesehatan*. Jakarta : Sagung Seto
- East L, et all (2011). *Condom negotiation: Experiences of sexually active young women*. *Journal of Advanced Nursing*
- Handini, M.S. (2012). *Metodologi penelitian untuk pemula*. Jakarta: Penerbit FP Press
- Manuaba, I.A.C, Manuaba, I.B.G.F, & Manuaba, I.B.G, (2008). *Memahami kesehatan reproduksi wanita*. Jakarta: Penerbit buku kedokteran EGC
- Notoadmodjo, (2005), *Promosi kesehatan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Notoadmodjo (2007). *Promosi kesehatan dan ilmu periaku*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Nursalam. (2008). *Konsep dan penerapan metedologi penelitian ilmu keperawatan*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Medika
- KPA Nasional, (2010). *Strategi dan rencana aksi Nasional penanggulangan HIV/AIDS tahun 2010 – 2014*, <http://www.aidsindonesia.or.id/>
- KPA Nasional. (2011). *Upaya penanggulangan HIV/AIDS di Indonesia 2006-2011*, <http://www.aidsindonesia.or.id/> , diakses tanggal 11 Mei 2013